

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan landasan utama dalam kehidupan, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan, gagasan, informasi, nasihat tatau propaganda (Cangara, 2022:32). Secara umum, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi secara verbal tetapi juga termasuk simbol, bahasa, ekspresi, serta berbagai bentuk representasi makna yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses ini melibatkan unsur komunikator, pesan, saluran, dan komunikan, sehingga mencapai kesamaan makna (Cangara, 2022:29). Dengan demikian, komunikasi bukan hanya aktivitas penyampaian pesan, melainkan proses pembentukan pemahaman bersama yang berlangsung baik dalam konteks sosial maupun budaya.

Dalam kajian ilmu komunikasi, pesan tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan dapat dituangkan dalam bentuk simbolik yang memerlukan proses pemahaman mendalam. Komunikasi simbolik menekankan bahwa makna dibentuk melalui simbol atau lambang yang disusun oleh komunikator dan dimaknai kembali oleh komunikan (Efendi, 2023:3414). Oleh karena itu, karya seni seperti lagu dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung makna tertentu dan mengajak publik untuk memaknai pesan tersebut.

Budaya merupakan sistem makna yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan melalui proses komunikasi dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur, seperti sistem agama, adat

istiadat, bahasa, karya seni, dan sebagainya, (Restiviani, 2023:108). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga dengan simbol-simbol yang sarat dengan makna budaya. Kajian komunikasi budaya menempatkan simbol, bahasa, dan praktik sebagai unsur utama dalam memahami makna yang dibentuk dalam suatu masyarakat.

Salah satu komunikasi yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya adalah karya seni, khususnya seni musik. Seni, termasuk musik dan sastra lisan lainnya seperti syair, majaz, pantun ataupun puisi merupakan bentuk komunikasi yang mengungkapkan dan menyampaikan pesan secara estetis dan simbolik. Pesan komunikasi dalam karya seni seringkali tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui metafora, perumpamaan, serta bahasa kiasan lainnya yang memerlukan penafsiran. Karena itu seni tidak hanya dipandang sebagai karya seni untuk media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung pesan secara mendalam, baik pesan sosial, moral, maupun nilai budaya yang dipahami oleh suatu kelompok tertentu (Mora, 2026 :91).

Komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai kearifan lokal adalah lagu daerah. Salah satunya yaitu daerah merupakan bagian sastra lisan yang lahir dari pengalaman leluhur dan diwariskan secara turun temurun. Lagu daerah tidak hanya dipahami sebagai identitas budaya suatu daerah, tetapi juga menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Melalui lirik lagu yang bersifat puitis dan simbolik, nilai-nilai tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai bagian dari proses pewarisan budaya. Melalui pewarisan secara lisan, dari generasi ke generasi, lagu daerah menjadi identitas suatu masyarakat yang

mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, dan kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kuat, dengan kearifan lokal yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman dan adat istiadat. Masyarakat Aceh memandang adat dan agama sebagai unsur yang tidak dapat terpisahkan sebagaimana ungkapan “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet*” yang menggambarkan kesatuan antara adat dan syariat Islam. Nilai-nilai religius tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk seni musik dan lagu tradisional. Lagu-lagu tradisional Aceh umumnya mengandung pesan religius, moral, dan sosial yang disampaikan secara simbolik dan metaforis (Muthia, 2021:53).

Komunikasi masyarakat Aceh tidak hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai praktik sosial budaya yang membentuk sistem makna bersama. Komunikasi kearifan lokal Aceh meliputi pola interaksi yang ditentukan oleh konteks adat dan agama. Misalnya prosesi adat *peusijuek* yang menggabungkan elemen-elemen ritual dan simbolik yang menggabungkan makna agama dengan adat setempat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi suatu makna sosial bagi masyarakat Aceh. Nilai-nilai kearifan lokal Aceh lainnya seperti *pemulia jame* (memuliakan tamu), musyawarah, dan *hukom adat* yang merupakan bagian penting dari sistem komunikasi budaya Aceh. Setiap tradisi tersebut mencerminkan nilai etika dan kesopanan dalam berinteraksi masyarakat Aceh. Adat *pemulia jame* dan *musyawarah gampong* menegaskan pentingnya kesopanan dan musyawarah dalam komunikasi antar warga.

Kebudayaan Aceh sangat kuat dengan nilai-nilai keislaman. Banyak kesenian tradisional Aceh seperti syair, tarian religi maupun majaz, berfungsi sebagai medium dakwah dan pendidikan moral.

Syair dalam tradisi Aceh merupakan bentuk sastra lisan yang sangat kental dengan nilai religius, dan moral. Bahasa yang digunakan cenderung puitis dan mengandung majaz yang memerlukan pemahaman secara mendalam. Majaz dalam budaya Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi sebagai salah satu strategi komunikasi simbolik dalam menyampaikan pesan secara halus dan bermakna. Dengan demikian melalui penggunaan perumpamaan maupun simbol, masyarakat Aceh dalam menyampaikan ajaran kehidupan, etika, sosial, moral, dan nilai-nilai keagamaan tidak harus mengungkapkan secara langsung.

Selain syair dan majaz, salah satu bentuk seni sastra lisan dalam komunikasi budaya Aceh yaitu *Meurukon*. Berdasarkan kajian dalam jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosial Indonesia (JUMASI), *Meurukon* adalah seni bersyair yang menggabungkan unsur dakwah dan estetika. Dalam konteks kearifan lokal, kesenian ini berfungsi sebagai media edukasi masyarakat Aceh dalam memahami ajaran islam yang diinterpretasikan dalam dialog syair. Pesan-pesan agama, hukum islam, dan nilai moral disampaikan secara simbolik dalam bait-bait syair yang berirama (Muchlis, 2025:122). Dengan demikian *meurukon* menjadi bukti bahwa seni dalam masyarakat Aceh bukan sekedar ekspresi estetis maupun hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi kearifan lokal yang efektif dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Tradisi syair, majaz, dan *meurukon* tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki sistem komunikasi budaya yang berbasis simbolik dan

metaforis. Nilai-nilai moral, etika, dan religius tidak selalu dikomunikasikan secara langsung, tetapi disampaikan melalui bahasa kiasan dan simbol-simbol budaya. Dalam perspektif komunikasi budaya, proses ini merupakan bentuk representasi untuk menghasilkan pemahaman bersama serta memperkuat identitas budaya Aceh.

Di era globalisasi saat ini yang semakin canggih dan berkembang teknologi, generasi muda Aceh mulai mengalami perubahan nyata dalam cara menggunakan dan menikmati budaya. Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena media sosial, lagu-lagu tradisional sering kali kehilangan maknanya. Lagu *Kutidhieng*, misalnya, kini banyak digunakan sebagai latar suara di platform seperti TikTok dan YouTube yang lebih mengedepankan estetika visual dan tren tertentu. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih suka menikmati irama dan penataan musiknya sebagai cara mendapatkan hiburan yang populer. Banyak orang tidak tahu bahwa lirik lagu dalam bahasa Aceh kuno bukan hanya menemani nyanyiannya, tetapi juga merupakan bentuk sastra lisan yang sakral, yang berisi nilai-nilai kearifan lokal, etika lingkungan, serta sejarah dari masa lalu. Fenomena perubahan arti ini menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami budaya, sehingga sangat penting untuk kembali menggali makna mendasar dari karya sastra lisan tersebut.

Salah satu lagu daerah Aceh yang dikenal luas dalam masyarakat adalah lagu *Kutidhieng*. Lagu ini merupakan bagian dari sastra lisan Aceh yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dinyanyikan dalam berbagai konteks sosial budaya. Lagu ini dipopulerkan oleh Liza Aulia dan produsernya Syekh Ghazali LKB. Lirik lagu *Kutidhieng* ditulis

dengan menggunakan bahasa Aceh kuno yang menggunakan banyak simbol dan sarat dengan ungkapan simbolik yang tidak mudah untuk di pahami secara langsung. Simbol-simbol yang terdapat dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

Meskipun lagu *Kutidhieng* dikenal luas sebagai bagian dari sastra lisan Aceh, namun kajian akademik yang menitikberatkan dalam perspektif komunikasi masih relatif terbatas. Sedangkan pemahaman terhadap makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana nilai budaya Aceh dibentuk, direpresentasikan, dan dikomunikasikan melalui bahasa yang puitis disampaikan secara efektif.

Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji lirik lagu dari perspektif linguistik dan sastra, sementara yang menempatkan lirik sebagai proses simbolik dalam merepresentasikan kearifan lokal masih terbatas. Dengan demikian diperlukan kajian yang menempatkan lirik lagu *Kutidhieng* sebagai objek analisis dalam perspektif komunikasi untuk memahami bagaimana makna simbolik direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan mengkaji makna simbolik dari lirik lagu *Kutidhieng* sebagai bentuk komunikasi untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang direpresentasikan dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol bahasa dalam lirik lagu. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap lagu daerah Aceh, tetapi juga diharapkan memberi pemahaman yang mendalam terkait peran lirik lagu sebagai media komunikasi dalam pelestarian kearifan lokal Aceh yang kuat dan efektif dalam melestarikan nilai-nilai lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik dari lirik lagu *Kutidhieng* sebagai komunikasi kearifan lokal Aceh ?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang dikomunikasikan dalam lagu *Kutidhieng*?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengutamakan pada analisis makna lirik lagu *Kutidhieng* sebagai karya sastra lisan Aceh dengan menitikberatkan penafsiran makna yang terkandung dalam lirik lagu, baik makna yang bersifat simbolik maupun makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang diarahkan kepada pesan komunikasi yang direpresentasikan melalui bahasa dan simbol dalam lirik lagu tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis makna simbolik dalam perspektif komunikasi budaya untuk memahami bagaimana pesan dan nilai kearifan lokal direpresentasikan dalam lirik lagu *Kutidhieng*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu *Kutidhieng* sebagai salah satu karya sastra lisan Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, baik komunikasi budaya, komunikasi

simbolik, dan representasi makna dalam karya seni, khususnya dalam konteks karya sastra lisan Aceh. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi kepada penelitian selanjutnya yang mengkaji lagu tradisional sebagai media komunikasi kearifan lokal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Aceh, khususnya generasi muda mengenai makna lirik lagu *Kutidhieng* yang terkandung nilai-nilai kearifan lokal Aceh didalamnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga serta kepedulian dalam melestarikan budaya Aceh.